

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan permintaan akan daging khususnya unggas bertambah. Saat ini kebutuhan daging unggas mayoritas berasal dari ayam buras yang mana bibit berasal dari luar negeri sehingga diperlukan alternatif ternak unggas lokal yang memungkinkan dalam mencukupi kebutuhan pasar. Diantara unggas lokal terdapat beberapa jenis yang mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan menjadi ternak pedaging yaitu entok yang mungkin dapat digunakan sebagai alternatif pemenuhan daging unggas kedepannya. Pembibitan entok dirasa kurang efisien mengingat dari reproduksi entok yang relatif rendah.

Entok (*Cairina moschata*) merupakan salah satu jenis ternak unggas domestik yang mempunyai peranan cukup besar sebagai unggas penghasil daging. Data statistik Kementerian Pertanian Republik Indonesia mencatat bahwa produksi daging entok pada tahun 2013 mempunyai angka 4 ton. Produksinya meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 2017 mencapai angka 5,6 ton (Kementan 2017). Pengembangan entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik, karena entok mempunyai laju pertumbuhan dan bobot karkas yang lebih baik dibandingkan dengan jenis itik yang lain (Steklenev 1990; Solomon *et al.*, 2006). Keunggulan entok yang dikenal adalah sebagai penghasil daging, telur, dan penghasil bulu serta sebagai mesin penetas alami yang sangat baik. Produk utama yang diharapkan dari pemeliharaan entok adalah daging, karena entok memiliki bobot badan yang tinggi dibandingkan ayam dan itik (Harun *et al.*, 1998). Entok jantan rata-

rata memiliki bobot badan 5-5.5kg, persentase karkas entok sebesar 67,78% -68,78% (Herianto dan Tugianti, 2009). Kelebihan entok sebagai penghasil daging, bobot badan yang besar, memiliki produksi daging yang tinggi (Tamzil, 2017). Kelemahan entok produksi telur rendah 11 butir perperiode (Bangun, 2000). Sehingga ketersediaan DOD rendah.

Itik Mojosari merupakan salah satu itik petelur unggul lokal yang berasal dari Kecamatan Mojokerto Jawa Timur. Itik ini berproduksi lebih tinggi dari pada itik Tegal. Itik Mojosari berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha ternak itik komersial, baik pada lingkungan tradisional maupun intensif. Namun bentuk badan itik Mojosari relatif lebih kecil dibandingkan dengan itik petelur lainnya, tetapi telurnya cukup besar, enak rasanya dan digemari konsumen. Itik Mojosari yang bertelur pertama kali pada umur 25 minggu memiliki masa produksi lebih lama, bisa sampai 3 periode masa produktif. Setelah umur 7 bulan produksinya mulai stabil dan banyak. Telur dari Itik Mojosari berbobot berkisar 65 – 69 gram/butir, dengan kerabang kulit berwarna biru muda. Itik Mojosari dewasa umumnya memiliki bobot tubuh hingga 1,7 kg/ekor. Dengan perawatan yang baik produksi perharidapat mencapai rata-rata 70-80% dari seluruh populasi.

Diantara unggas lokal terdapat beberapa jenis yang mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan menjadi ternak pedaging yaitu entok. Namun produksi telur entok yang relatif rendah. Perbaikan produktivitas pada itik lokal pada beberapa kondisi mulai dilakukan baik melalui seleksi untuk diarahkan kepada peningkatan produksi daging ataupun produksi telur, maupun melalui persilangan terutama antara

rumpun dan galur lokal. Namun perbaikan genetik pada itik lokal dilakukan masih dalam skala terbatas. Faktor lain rendahnya produksi daging itik dan entok adalah itik lokal yang ada di Indonesia sebagian besar itik petelur sehingga produksi telur lebih tinggi dibandingkan dengan produksi daging unggas tersebut. Begitu juga dengan entok meskipun juga memiliki produksi daging yang baik namun produksi telurnya rendah, sehingga kemampuan untuk menghasilkan anak juga rendah. Permasalahan ini bisa di atasi dengan cara melakukan persilangan.

Persilangan adalah salah satu metode meningkatkan mutu genetik ternak untuk meningkatkan produktivitas ternak dalam waktu relatif singkat. Salah satu persilangan yang dapat dilakukan adalah dengan persilangan itik mojosari betina dengan entok jantan. Falconer dan Mackay (1996) menyatakan bahwa salah satu tujuan persilangan adalah untuk membentuk final stop karena pada persilangan ini tidak untuk di kembangkan lagi. Itik mojosari memiliki kelebihan produksi telur mencapai 230-250 butir per tahun (Supriyadi, 2002). Masa produksi telur yang lebih lama dibandingkan dengan itik lokal lainnya (Suhardono dan Amri, 2003). Persilangan antara itik jantan dan entok betina banyak terjadi secara alami dipeternakan rakyat, namun hasil persilangan yang diperoleh antara jantan dan betina memiliki performa yang jauh berbeda. Hasil persilangan antara entok dan itik ini sering disebut dengan Mandalung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Avanzi dan Crawford (1990) yang menyatakan jika menghasilkan Mandalung menggunakan itik sebagai pejantannya dan entok sebagai betinanya, maka hasil keturunannya memiliki pertumbuhan yang tidak sama, anak jantan tumbuh lebih cepat dibanding anak betina.

Ketaren (2007) menambahkan perkawinan secara alami antara itik jantan dengan entok betina kurang efisien untuk menghasilkan bibit Mandalung karena entok betina yang digunakan tidak mampu menghasilkan telur yang banyak, sehingga tidak akan dihasilkan anak Mandalung dalam jumlah yang banyak. Maka dilakukan persilangan menggunakan entok sebagai pejantan dan itik Mojosari sebagai betinanya. Salah satu kelebihan itik Mojosari yaitu produktivitas telurnya dapat mencapai 90% saat itik mencapai produksinya, masa produksi telurnya yang lebih lama dibandingkan dengan itik lokal lainnya (Suhardono dan Amri, 2003).

Keuntungan dari persilangan menggunakan entok jantan dan itik betina yaitu mampu menghasilkan anak dalam jumlah yang lebih banyak dan bobot badan anak yang seragam. Kelemahan dari persilangan entok jantan dan itik betina yaitu fertilitas telur yang dihasilkan rendah. Rendahnya fertilitas hasil perkawinan alami ini disebabkan karena bobot badan entok yang besar di bandingkan dengan bobot badan itik betina sehingga kesulitan dalam perkawinan secara alami (Gazali 2001). Untuk mengatasi masalah tersebut salah satu upaya persilangan antara entok jantan dengan itik Mojosari betina yaitu dengan teknologi Inseminasi Buatan (IB).

Inseminasi Buatan (IB) merupakan suatu teknik penempatan semen pada saluran reproduksi secara buatan (Toelihere, 1993). Inovasi baru tentang teknologi reproduksi kawin suntik/ inseminasi buatan (IB) entok-itik secara sederhana, merupakan salah satu alternatif bagi peningkatan produktivitas karena lebih sedikit pejantan yang dipelihara. Alasan dilakukan persilangan karena pejantan entok mempunyai ukuran tubuh yang terlalu besar di bandingkan itik lokal, sehingga dapat

menghasilkan keturunan dengan pertumbuhan yang cepat. Menurut Sastrodiharjo dan Resnawati (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB diantaranya: penanganan sperma sejak diejakulasi, pengenceran, penyimpanan, orang yang melaksanakan IB, dan daya fertil sperma selama dalam saluran reproduksi betina. Menurut Afiati *et al.*, (2013) IB memiliki kelebihan diantaranya: Meningkatkan kemampuan unggas betina dalam menghasilkan telur tetas, mempercepat pengadaan bibit unggul, karena berasal dari betina dan pejantan pilihan, meningkatkan kemampuan pejantan yang mempunyai kualitas produksi unggul untuk mengawini sejumlah betina secara IB. Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul **“Fertilitas, Daya Tetas, Mortalitas dan Lama Menetas Telur Itik Mojosari Yang Diinseminasi Dengan Semen Entok”**.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana fertilitas, daya tetas, mortalitas dan lama menetas telur itik Mojosari yang diinseminasi buatan dengan semen entok?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat fertilitas, daya tetas, mortalitas dan lama menetas telur itik Mojosari yang diinseminasi buatan dengan semen entok.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Fertilitas, daya tetas, mortalitas, dan lama menetas telur Itik Mojosari betina yang diinseminasi buatan dengan semen entok.

